

**Optimalisasi Etos Kerja Petani *Sedulur Sikep*
sebagai Upaya Penanggulangan Krisis Pangan
*Optimization of Farmers Work Ethos Sedulur Sikep
as Preventive Effort of Food Crisis***

Adhi Surya Perdana

Kandidat Master of Science Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Jl. Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta
E-mail: adhi_surya_perdana@yahoo.com. HP +628567692123. Diterima 31 Mei 2013, disetujui 14 Agustus 2013.

Abstract

Research on work ethos, Sedulur Sikep Communities, done because is seen there is a tendency in the community that working as a farmer can pose a perception that someone has dignity value, spirit, resilience, and work skill away from lie and hold honesty highly through a sense of sincerity on farming, and a support to preserve farming sustainability, so that can be a dignity job to fulfill family and community food needs. The research result shows that work ethos is a drive and an effort to control and evaluate work through a hope and will on farming-activities selves sustain, so that the product gained can be done with responsibility as a real conduct application with an orientation and a goal, give positive value on farmers to prevent family and community food need crisis, and achieve family welfare.

Keywords:

Work Ethos-Sedulur Sikep Famers-Crisis Prevention-Family Food Needs

Abstrak

Penelitian etos kerja masyarakat *Sedulur Sikep* dilakukan karena melihat adanya kecenderungan seseorang melakukan aktivitas kerja sebagai petani dapat memposisikan suatu pandangan yang memiliki nilai luhur, niat, keuletan, dan keterampilan pekerjaan yang jauh dari kebohongan, dan menjunjung tinggi kejujuran melalui rasa setulus hati dalam bercocok tanam dan adanya dukungan melestarikan lingkungan pertanian untuk keberlanjutan masa mendatang, sehingga dapat menjadikan suatu pekerjaan mulia yang dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja merupakan suatu dorongan atau usaha untuk melakukan kontrol kerja dan evaluasi melalui harapan dan keinginan untuk mandiri dalam bertani, sehingga hasil yang diperoleh dapat dilakukan secara bertanggung jawab, sebagai bentuk aplikasi perbuatan nyata yang memiliki arah dan tujuan dan dapat memberikan nilai positif bagi petani untuk menanggulangi krisis kebutuhan pangan keluarga serta dapat mewujudkan keluarga sejahtera.

Kata Kunci:

Etos Kerja Petani-Sedulur Sikep-Krisis-Kebutuhan Pangan Keluarga

A. Kebutuhan Pangan dan Etos Kerja

Pangan merupakan pemenuhan dasar psikologis manusia untuk bertahan hidup, hal ini didasarkan pada realita yang menyatakan bahwa terpenuhi dan tercukupinya kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan didukung dengan kesehatan sehingga dapat menimbulkan kondisi hidup tenang, tentram, dan damai pada setiap lapisan individu atau masyarakat luas serta dalam lingkup kecil pada keluarga. Jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan berbagai keluhan dan gejolak masyarakat yang dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas kenyamanan hidup keluarga sebagai suatu komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia berkualitas sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Republik Indonesia (UU RI No 18 Tahun 2012) tentang pangan. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan harus terus dilakukan dan perlu dilakukan monitoring secara berkala, mengingat kebutuhan pangan memiliki peran yang sangat strategis terkait dengan meningkatannya kualitas sumberdaya manusia melalui ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, seimbang, merata, serta dapat terjangkau oleh daya beli keluarga sehingga diharapkan dapat berusaha mandiri untuk memproduksi kebutuhan pangan pada kegiatan usahatani setiap musimnya.

Saat ini jumlah kepadatan penduduk Indonesia menurut sensus penduduk BPS tahun 2010 mencapai 237.641.326 jiwa, kemudian jumlah kepadatan penduduk Jawa Tengah menurut Kabupaten/Kota tahun 2011 pada angka sementara proyeksi sensus penduduk (SP) tahun 2010 mencapai 32.643.612 jiwa, sedangkan Kabupaten Pati sejumlah 1.198.935 jiwa dengan kepadatan penduduk per km² 804 jiwa (BPS, 2012). Pertambahan penduduk yang di Kabupaten Pati yang sudah menembus 1 juta jiwa mengakibatkan kebutuhan pangan kian meningkat sehingga diprediksi dapat menimbulkan krisis pangan. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan bagi keluarga diseluruh wilayah tempat tinggal dapat disesuaikan dengan pola makan dan keinginan konsumsi setiap lapisan keluarga, hal itu bukanlah tugas pokok yang mudah

untuk diaplikasikan karena pada saat ini realita kehidupan sosial menunjukkan bahwa pangan pokok penduduk Indonesia bertumpu pada satu sumber pangan yang mengandung unsur karbohidrat yang diprediksi dapat melemahkan ketersediaan pengadaan pangan pokok yang menjadi perhatian penting. Hal tersebut dapat terlihat dari pengeluaran rata-rata per kapita tiap bulan untuk pemenuhan makanan daerah perkotaan dan perdesaan tahun 2011 mencapai Rp 228.402 per kapita per bulan dengan kelompok barang tertinggi pada jenis makanan padi-padian yang mencapai Rp 40.251 per kapita per bulan. Keadaan kebutuhan pangan masih mengandung kerawanan, diakibatkan karena hanya bisa memenuhi bahan pangan karbohidrat pada keadaan pas-pasan sesuai pertambahan penduduk yang kian meningkat. Melihat pertambahan penduduk yang cukup besar untuk memperoleh bahan makanan maka diperlukan kehadiran petani lokal yang memiliki etos kerja yang mempunyai hubungan positif dengan produktivitas yang dihasilkannya yakni semakin tinggi etos kerja petani maka diharapkan akan semakin tinggi produktivitas pertanian yang dihasilkannya.

Etos kerja menggambarkan suatu semangat melakukan kegiatan pekerjaan. Petani memiliki motivasi melakukan pekerjaannya untuk tercapainya produktivitas pertanian yang optimal, sehingga etos kerja yang dimilikinya melekat pada petani. Persoalan pemenuhan ketersediaan pangan untuk semua warga sebaiknya dapat tercukupinya kebutuhan pangan melalui pendekatan etos kerja petani. Semangat kesadaran untuk mencukupi pangan yang berasal dari kekuatan sendiri akan menyamai jiwa patriotisme berbangsa dan bernegara. Sebenarnya seorang petani memiliki etos kerja yang tinggi, bayangkan saja ketika petani mulai menaburkan benih dilahan pertanian dia pun memikirkan benih yang taburkan ini agar dapat tumbuh, petani yakin bahwa benih yang ditabur akan tumbuh sehingga hal inilah yang mendorong petani dalam bekerja memiliki semangat kerja yang tinggi dan ketika benih tersebut tumbuh, petani berkeyakinan akan membuahkan hasil yang menguntungkan. Padahal usaha pertanian yang dilakukan oleh petani tidak bisa diketahui

saat proses bercocok tanam berlangsung, karena produktivitas pertanian yang optimal banyak yang dipengaruhi oleh faktor pelemah lain, saat petani mengawali usahatani tidak memikirkan produktivitas yang melimpah tetapi hanya melakukan usaha semaksimal mungkin, itulah prinsip petani yang memunculkan etos kerja. Petani tidak takut akan hujan atau panas ketika waktunya bertani dilahan garapan, hal itu merupakan tantangan bagi petani dalam rangka mencari kebutuhan hidupnya, demi anak dan keluarga yang diperjuangkannya bahkan pekerjaan yang dilakukan itu juga bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan khalayak umum. Etos kerja yang tinggi itulah yang patut kita contoh, seandainya kita semangat bekerja seperti itu maka hasilnya juga dapat dirasakan untuk memenuhi kebutuhan pangan diri sendiri maupun keluarga.

Permasalahan pengkajian berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah bagaimana etos kerja masyarakat *Sedulur Sikep* sebagai upaya menanggulangi krisis kebutuhan pangan keluarga? Bagaimana kemandirian masyarakat *Sedulur Sikep* di lahan garapan pertanian? Manfaat apa saja yang ditimbulkan dari etos kerja bertani yang dilakukan masyarakat *Sedulur Sikep*? Tujuan pengkajian adalah mengetahui etos kerja masyarakat *Sedulur Sikep* sebagai upaya menanggulangi krisis kebutuhan pangan keluarga. Mengetahui kemandirian masyarakat *Sedulur Sikep* dilahan garapan pertanian. Mengetahui manfaat yang ditimbulkan dari etos kerja bertani yang dilakukan masyarakat *Sedulur Sikep*.

B. Petani, Etos Kerja, dan Kemandirian Kebutuhan Pangan

Petani sebagai Tenaga Kerja: seseorang tenaga kerja yang sebenarnya memiliki keinginan untuk meningkatkan sektor ekonomi yang menguntungkan melalui produksi pertanian berkelanjutan yang tidak akan habis guna mencukupi kebutuhan dasar manusia, namun ternyata ada juga petani yang kurang sejahtera dalam menjalani kehidupan berumah tangga karena semakin terpinggirkannya petani dalam hal pembangunan, terlihat dari petani menga-

lami keterpurukan karena produksi yang terus menurun dan juga mengalami kelangkaan bibit, pupuk, sarana produksi dan sebagainya, sehingga petani umumnya mengalami kegagalan panen yang dampaknya dapat dirasakan oleh semuanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Petani bekerja dilahan garapan untuk meningkatkan usahatani melalui optimalisasi keputusan yang diambil oleh setiap petani selaku pengelola antara lain : menentukan pilihan dari berbagai jenis tanaman yang mungkin ditanam pada sebidang tanah, menentukan macam ternak yang sebaiknya dipelihara dan menentukan cara membagi waktu kerja diantara berbagai tugas, teristimewa pada saat-saat berbagai pekerjaan itu dilakukan serentak termasuk pula didalamnya menentukan pilihan tentang jenis dan jumlah kegiatan kerja yang harus dipelihara untuk pekerjaan di lapangan (Mosher, 1983). Petani sebagai seorang pelaksana usahatani (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia, yang disetiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan disekelilingnya. Petani jika ingin melakukan perubahan usahatannya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya (Mardikanto, 1993).

Etos Kerja Petani: Pengertian etos kerja dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001), kata *etos* berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya “etos” ialah karakteristik dan sikap, kepercayaan serta kebiasaan, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Weber menyatakan bahwa manusia dibentuk oleh nilai-nilai budaya disekitarnya khususnya nilai-nilai agama, sehingga berdasarkan kepercayaan tersebut membuat orang-orang penganut agama protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses (Budiman, 1996). Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak (Tasmara, 2004). Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja, kalau pandangan dan sikap

itu melihat kerja sebagai hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi; sebaliknya, jika melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia maka etos kerja menjadi rendah. Orang-orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, cenderung menyukai pekerjaan dan memperoleh kepuasan darinya (Anoraga, 1992), hal itu sesuai dengan pernyataan Weber yang mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap masyarakat itu terhadap makna kerja (Mubyarto dkk, 1993). Salah satu faktor penentu dalam peningkatan pendapatan dan produktivitas adalah etos kerja dari individu yang berperan dalam usaha produksi, sebagai contohnya adalah seorang petani akan berhasil dalam usahataniannya jika ia rajin merawat tanamannya, membersihkan gulma, menjaga tanaman dari hama, dan lain-lain oleh karena itu, perlu dikaji beberapa karakteristik tenaga kerja yang bergerak dalam usaha produksi, yang meliputi aspek semangat kerja dan keuletan melakukan usahatani (Rusli dkk, 1995). Etos kerja dalam kegiatan penelitian ini memiliki definisi kecenderungan melakukan aktivitas kontrol maupun monitoring penilaian individu untuk bekerja atau kegiatan berpengharapan yang dilakukan oleh petani dalam melakukan aktivitas bercocok tanam sebagai upaya menanggulangi krisis pangan keluarga.

Konsep Kemandirian Petani: Kemandirian secara harfiah memiliki pengertian sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Konsep kemandirian menurut Saragih (*dalam* Farid (2008) yakni mampu berusaha sendiri, kreatif, kerja keras, dan kompetitif dalam melakukan usaha. Keluarga mandiri di era globalisasi ini dapat tercapai jika ada dukungan oleh transformasi sosial budaya menuju masyarakat mandiri, sedangkan menurut Soesarsono dan Sarma (2004), secara sederhana kemandirian seseorang itu banyak ditentukan oleh tingkat kepercayaan dirinya atas apa yang harus dihadapi. Kemandirian untuk mampu bekerja mandiri (*self employment*) akan sulit dilakukan jika tidak terbiasa belajar, berlatih dan kerja mandiri yang memberi pengalaman sukses. Kemandirian adalah upaya seseorang yang didasarkan pada kepercayaan kemam-

puan diri dan sumberdaya yang dimiliki sebagai semangat keswadayaan seperti ulet dan kerja keras (Raharjo, 1992). Rasionalitas, kreativitas, keberanian bersanding, etos kerja yang tinggi, efisiensi dalam memproduksi merupakan nilai-nilai penting, yang secara tekun dan terus-menerus perlu ditumbuh kembangkan oleh masyarakat setempat (Ginting, 2004). Masyarakat *Sedulur Sikep* memiliki hubungan antara manusia dengan lingkungan pertanian dimana tempatnya bekerja terjalin secara dekat dan erat, hal ini dikarenakan oleh kegiatan rutinitas mata pencahariannya sebagai petani yang mengakibatkan adanya kedekatan rasionalitas dan kreativitas etos kerja yang tinggi dengan lingkungan pertaniannya. Menurut Rosyid (2010), kodifikasi ajaran Samin dalam bentuk prinsip hidup yang terwariskan antar generasi secara lisan berupa aspek *roso lan rogo* (interaksi sosial). Aspek *roso* merupakan ajaran intern Samin, sedangkan aspek *rogo* meliputi prinsip hidup yang diwujudkan dalam prinsip mensikapi hidup dan harapan hidup untuk semangat bekerja.

Krisis Pangan Keluarga: Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 18 tahun 2012 sebagai pengganti UU nomor 7 tahun 1996 tentang pangan yang tidak sesuai dengan dinamika perkembangan kondisi eksternal dan internal, demokratisasi, desentralisasi, globalisasi, penegakan hukum dan beberapa peraturan perundang-undangan lain yang dihasilkan sehingga perlu diganti. Menurut UU RI nomor 18 tahun 2012 tentang pangan menjelaskan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam UUD RI tahun 1945 sebagai dasar komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas yang berasal dari sumberdaya hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi, termasuk tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Lingkungan hidup, sebagai lokasi pertanian seyogyanya tetap menjadi tempat yang memberikan kenikmatan dalam arti yang luas bagi manusia untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Namun kenyataannya saat ini, masalah lingkungan hidup menjadi isu yang menimbulkan kegelisahan dan kecemasan. Orang saling menuduh dan melemparkan kesalahan sebagai penyebab rusaknya lingkungan hidup, malahan lingkungan hidup dilihat sebagai pengancam hidup manusia (Daeng, 2000 dalam Mumfingati dkk, 2004). Menyadari kait mengaitnya perbuatan manusia terhadap lingkungan dapat menimbulkan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh keterbatasan ketersediaan pangan sehingga manusia perlu menata diri dalam menjalani hidup menuju masa mendatang. Manusia menjelang masa akan datang dihadapkan dengan faktor kritis pangan yaitu pertambahan laju kepadatan penduduk, produksi bahan pangan yang tidak secepat pertambahan kepadatan penduduk, menurunnya kemampuan sumber-sumber alam dan pencemaran lingkungan pertanian yang mengakibatkan menurunnya minat kerja petani. Semangat kerja dan tanggung jawab sosial untuk bertahan hidup dapat mendorong usaha manusia mengatasi faktor kritis pangan pada setiap lapisan keluarga.

C. Penggunaan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *fenomenologi*. Penelitian *fenomenologi* bertujuan untuk membangun hubungan baru melalui pengalaman orisinal agar dapat menjelaskan makna-makna yang tersaji di dalam jalinan pengalaman itu sendiri (Raingruber 2003), variasi yang diteliti dan fenomena yang terjadi saat keberadaan peneliti dilokasi sehingga diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian secara apa adanya sesuai yang ditemukan dilapangan. Lokasi penelitian di sekitar Pegunungan Kendeng, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah dengan fokus daerah penelitian di Desa Baturejo dan Desa Kedumulyo. Alasan pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena sebagian besar masyarakat *Sedulur Sikep* di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani

dengan etos kerja yang tinggi. Sumber data penelitian berasal dari informan yang ditentukan secara *purposive sampling* (secara sengaja) sebanyak delapan orang masyarakat *Sedulur Sikep*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, *focus group discussion* (FGD) digunakan agar informasi yang diteliti dapat diterima dengan seksama dan mendalam kemudian didukung oleh dokumentasi penelitian lapangan yang telah dilakukan secara langsung.

D. *Sedulur Sikep* dan Etos Kerja Petani

Kondisi Demografis Penelitian: Desa Baturejo dan Desa Kedumulyo terletak di sekitar Pegunungan Kendeng yang berada di Kecamatan Sukolilo. Batas administratif Desa Baturejo yakni Kabupaten Kudus (sebelah Utara); Desa Wotan (sebelah Barat); Desa Gadudero (sebelah Timur) dan Desa Sukolilo (sebelah Selatan), sedangkan batas administratif Desa Kedumulyo yakni Desa Kasiyan dan Desa Cengkalsewu (sebelah utara); Desa Gadudero (sebelah Barat); Kecamatan Kayen (sebelah Timur) dan Desa Tompegunung (sebelah Selatan). Luas lahan sawah menurut cara pengairan irigasi tahun 2011 dalam satuan hektar (ha), Desa Baturejo dan Desa Kedumulyo masing-masing memiliki sawah irigasi teknis seluas 643 ha dan 100 ha kemudian lahan sawah tadah hujan seluas 281 ha dan 283 ha. Umumnya masyarakat *Sedulur Sikep* bermata pencaharian sebagai petani.

Karakteristik Masyarakat *Sedulur Sikep* Sebagai Petani: Masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Baturejo dan Desa Kedumulyo merupakan masyarakat desa yang memiliki kriteria ada tokoh yang dituakan, lokasi tempat tinggal mereka dengan pusat ibu kota Kabupaten Pati sejauh 27 kilometer, interaksi sosial yang dilakukan antarindividu memiliki keeratan kebersamaan baik dengan anggota keluarga satu dengan lainnya maupun dengan masyarakat bukan *Sedulur Sikep*, keluarga menjalani aktivitas pertanian dengan strata sosial yang relatif sama. Masyarakat *Sedulur Sikep* bermata pencaharian sebagai petani, dimana masyarakat sederhana

memiliki pedoman yang masih dijalankan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara petani dan lingkungan pertaniannya. Mereka menganggap bahwa manusia merupakan bagian dari alam tempat dimana tanah ini dipijak, sehingga diharapkan dapat tercipta pertanian berkesinambungan untuk generasi yang akan datang.

Hal itu dapat dilihat dengan jelas dilapangan, dimana mereka tidak mengeksploitasi lahan pertanian. *Musim tanduran neng kene setahun dua kali ditanduri pari lan palawija, setahun ne ping pindho kuwi biasane nek wis mulai kaya ngene musim tanam pertama sasi sewelas tandur, terus akhir musim kedua sekitar Mei. Lah, kuwi bar musim tanam kedua biasane kadang dulur-dulur isih isa ditanduri palawija karo nunggu sampe banyu medhun di antara bulan sembilan. Ning, mulai Mei sampai Bulan Sembilan kuwi, bapake milih garapan ne ora ditanduri. Merga supaya garapan ne ambi leren, tegese diumpamana ne lemah niki, ya, wong. Wong, ki, ya, dikon nyambut gawe terus, ya, kesel. Ben ana leren ne ketika sesuk iki wis leren 'ko ditanami musim pertama meneh lemah, ki, wis tuwa, dadi ne cara tenaga wong, ya, leren dise. Ora ditanduri terus, pin, pindho* (Musim tanam disini setahun ditanami dua kali yakni tanaman padi dan palawija. Setahun sekarang ini biasanya sudah mulai ditanami musim pertama pada bulan November tahun lalu, terus akhir musim kedua sekitar Mei ditanami lagi. Kemudian setelah musim kedua selesai, kadang orang lain masih ditanami dengan palawija lagi, sekalian menunggu air turun hingga bulan September. Namun mulai bulan Mei sampai September, biasanya bapak sebagai kepala rumah tangga memilih lahan garapan untuk tidak ditanami. Agar lahan sawah/ladang bisa istirahat, tegasnya seperti diumpamakan tanah adalah orang. Orang ini disuruh bekerja setiap waktu tanpa istirahat, maka yang dirasakan kelelahan. Supaya ada waktu istirahat untuk tanah hingga musim pertama tiba, untuk mengembalikan stabilitas kesuburan tanah, jadi serupa dengan orang bekerja maka adakalanya untuk istirahat. Tidak ditanami/dipaksa bekerja setiap musim tanam).

Adanya pendapat dari masyarakat *Sedulur Sikep* secara tidak langsung dalam kehidupan bercocok tanam menjadi semacam aturan yang

sewajarnya ditaati, sehingga aktivitas pertanian mereka lakukan akan selalu berhati-hati, menghargai keberadaan tanah dan memperhatikan keberlanjutan produksi pertanian agar panen yang dihasilkan tetap pada kategori baik. Mereka menghindari perbuatan yang bukan wewenangnya sebagai faktor penyebab rusak atau menurunnya kesuburan tanah sebagai penghambat keberlangsungan bercocok tanam untuk turunannya. Cara masyarakat *Sedulur Sikep* menjaga mata pencahariannya sebagai petani seperti pesan orang tua mereka "*Pertanian kanggo nandur, wong neng deso nek kanggo kebutuhanne wong mangan, ya, tetep ikut carane lemah garapan niku, dadi upomo wong tuwa ora ana kanggo anak putu*" (Pertanian sebagai tempat bercocok tanam, orang desa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bertani di lahan sawah/ladang masih tetap dijalankan sebagai petani. Jika orang tua sudah meninggal dunia nanti, harapannya dapat mewarisi pertanian kepada anak cucu berikutnya). Mata pencaharian utama masyarakat *Sedulur Sikep* itu hanya bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup (pangan, sandang dan papan), sehingga diperlukan kerja keras untuk mempertahankan lahan pertanian agar tetap pada fungsinya sebagai lahan pertanian yang optimal kemudian mendinamisasikan kesuburan tanah dan terakhir adalah terjaganya tradisi pekerjaan turun-temurun bercocok tanam sebagai penopang kehidupannya menjadi seorang petani.

Etos Kerja Mewujudkan Kemandirian Petani: Etos kerja menggambarkan kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang memiliki makna sebagai kontrol maupun monitoring penilaian individu untuk bekerja, sehingga etos kerja dapat dikategorikan tinggi dan rendah. Mengingat uraian etos kerja yang dituliskan, maka dapat dibuat kriteria etos kerja petani untuk mewujudkan kemandirian masyarakat *Sedulur Sikep* sebagai petani yaitu memosisikan pandangan untuk melakukan sesuatu dibidang pertanian yang memiliki nilai-nilai luhur, apabila mempunyai niat, keuletan serta keterampilan mengolah lahan pertanian maka akan dianugerahkan kemudahan dalam menjalani kehidupan yang dikarenakan petani sebagai relawan kemanusiaan yang bersedia bekerja keras dengan

keringatnya untuk menyediakan bahan pangan manusia dan makhluk hidup lainnya; masyarakat *Sedulur Sikep* menilai bahwa petani merupakan mata pencaharian utama untuk bertahan hidup; bertani di tanah garapan merupakan kegiatan yang bermakna penting untuk terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang dan papan keluarga, bekerja sebagai petani merupakan pengamalan aktivitas mulia “petani tidak takut kehujanan atau kepanasan ketika berada di tanah garapan” bahkan pekerjaan yang mereka lakukan dapat menghidupi khayalak umum dari berbagai kalangan; bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang jauh dari kebohongan dan sesuai dengan ajaran mereka yang menjunjung tinggi berperilaku jujur; kemudian terakhir bekerja sebagai petani tidak lepas dari bercocok tanam untuk merawat dan memelihara tanaman pangan memerlukan proses yang tidak sebentar sehingga pekerjaan yang dilakukan di tanah garapan selalu dilakukan setulus hati sewaktu persemaian setelah itu merawatnya hingga tumbuh berkembang, melindungi tanaman dari bahaya hama/organisme pengganggu dan penyakit tanaman yang memerlukan ketekunan, berkeyakinan dan penghayatan hidup yang akan membuah hasil panen untuk mewujudkan harapan produktivitas pertanian yang optimal.

Semangat bekerja masyarakat *Sedulur Sikep* sebagai petani akan menjadikan sumber dorongan internal dari dalam bagi kegiatan yang dilakukannya. Tantangan kehidupan petani yang ingin mengoptimalkan hasil pertanian untuk kebutuhan pangan, dapat dijawab dengan kerja keras setulus hati mewujudkan kemandirian petani. Kerja keras sebagai bentuk etos kerja memiliki arti luas terkait bentuk usaha maupun kegiatan lainnya yang dilakukan manusia, baik secara pengeluaran materi maupun non materi yang bersifat gagasan/ide nilai budaya dan fisik/tenaga manusia. Kualitas etos kerja masyarakat *Sedulur Sikep* yang terlihat dilapangan, ditentukan oleh sistem orientasi ajaran budaya *Sedulur Sikep* yang memiliki sistem ajaran budaya maju yang akan mendapatkan etos kerja yang tinggi sehingga kerja keras yang dilakukan merupakan dorongan tanggung jawab sebagai aplikasi perbuatan nyata disamping itu memiliki arah dan tujuan yang dapat memberikan nilai positif

bagi pelaku yang melakukan aktivitas bertani. Etos kerja dapat dijadikan keteladanan dalam melakukan pekerjaan seutuhnya, cukuplah lakukan tindakan yang sederhana dan tepat sasaran mewujudkan keluarga sejahtera.

Kemandirian Petani sebagai upaya Penanggulangan Krisis Pangan Keluarga: Kemandirian seorang petani adalah kecenderungan melakukan aktivitas atau kegiatan yang mengutamakan keterampilan dan pengalaman bercocok tanam/ bertani di lahan garapan dalam mengatasi dan mengupayakan pemecahan masalah pertanian guna tercapainya tujuan dan keberhasilan usahatani, tanpa membatasi berbagai kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan terhadap kedua belah pihak. Dorongan ingin bekerja mandiri merupakan tujuan dari proses kemandirian yang tidak lepas dari keuletan, disiplin, pantang menyerah dan bekerja keras menjalani kegiatan bertani. Kemandirian petani masyarakat *Sedulur Sikep* sebagai upaya menanggulangi krisis pangan keluarga dapat berupa usaha memperbaiki tingkat kesuburan tanah kelebihan pemakaian pupuk kimia yang menyebabkan produksi pertanian semakin menurun dan adanya dorongan ingin bekerja keras untuk mengembalikan tanah menjadi subur dan produktif, “*Lemah garapan pertanian oper dosis kimia, aku tertarik, ya, ne isa ana sewa, ya, tak sewa, ya, ora ana, ya, tak buruh. Langsung ora harus teori, ya, langsung praktek nek lemah garapan. Wong aku, ya, tak gawe werna-werna, mulai uyuh sapi, uyuh wedhus, banyu kelapa, sepet tak kum, ya, wis nganu barang-barang sing anggep, ne, wong ora ana regane dadi neng kana sing dimanfaatke. Misal nganti saiki isih ana kanggo wong sing ngudi, la, ne, kene ora luruh dhuwit jane kiro-kiro sing ngula, na, wereng apa?. Langsung kangelan berkarya piye carane ngula, na, wereng*” (Tanah pertanian yang mengalami over dosis, saya tertarikenggarapnya jika bisa di sewa maka saya akan sewa, sebaliknya jika tidak disewa maka saya akan bekerja menjadi buruhnya untuk memperbaiki tanah garapan secara langsung tanpa harus teori, langsung praktek di tanah garapan. Saya memiliki kemampuan/keterampilan yang beranekaragam untuk memanfaatkan urine sapi, urine kambing, air kelapa dan serabut

kelapa yang menurut banyak orang tentang barang-barang tersebut tidak ada harganya jadi itulah yang saya manfaatkan. Contohnya sampai sekarang saya masih ada keinginan untuk bekerja keras/ulet, karena tidak memiliki banyak biaya untuk mengatasi hama wereng seperti apa?. Maka saya langsung berupaya berkarya mencari jalan untuk mengendalikan hama wereng).

Kemandirian petani dalam mengatasi hama penyakit tanaman pangan merupakan bentuk kemampuan dan pengalaman petani untuk bercocok tanam di tanah garapan, seperti memproduksi pestida organik yang berasal dari urine hewan ternak, air kelapa dan serabut kelapa, bagi kebanyakan orang tidak banyak memanfaatkannya bahkan menjadi limbah yang tidak bermanfaat. Namun etos kerja petani yang tinggi mengupayakan berkarya dari limbah hewan ternak, air kelapa dan serabut kelapa agar dapat berubah fungsi sebagai pestisida organik yang ramah lingkungan. Dimana terdapat usaha individu dalam aktivitas usahatani dan peningkatan pemanfaatan limbah organik dengan menggunakan teknologi sederhana yang lebih murah dan efisien, baik secara teknologi biologis maupun pengurangan limbah sampah organik yang terbuang begitu saja. Menempatkan lingkungan pertanian dan petani sebagai tatanan kehidupan sosial yang telah terbentuk dari corak-corak mendasar dalam kebudayaan manusia setempat (Pals, 2011). Dibutuhkannya orang-orang kreatif yang ulet sebagai inovator dan mampu bertahan dihidup dengan menguasai diri sendiri maupun keluarganya yang mana orang tersebut membawa nilai-nilai atau pengaruh sosial masyarakat beserta lingkungan pertanian, hal tersebut telah dikatakan oleh W.I. Thomas dan F. Znaniecki *dalam* Giddens dkk (2004) yang menjelaskan tentang interaksi yang berkesinambungan antara individu dengan lingkungannya ini tidak bisa dikatakan bahwa individu adalah hasil (produk) dari lingkungannya atau individu yang menghasilkan lingkungannya. Namun kedua-duanya dapat menjadi individu sebagai produk dan sekaligus produsen atas nasibnya sendiri. Hal tersebut jelas menerangkan bahwa adanya daya yang berkesinambungan antar keduanya terkait kemampuan manusia

beradaptasi untuk memelihara lingkungan hidup pada usaha pertanian guna memenuhi penyediaan bahan pangan bagi keluarganya terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan untuk khalayak umum lainnya.

Pengembangan pengalaman lokal sebagai upaya kemandirian petani mengatasi krisis pangan keluarga untuk melakukan aktivitas praktis pada berbagai pengharapan usahatani yang telah dilakukan sebelumnya. Aktivitas praktis merupakan intelektualisasi dari ide pribadi, dimana muncul dari keadaan lingkungan sekitarnya sehingga lahirlah rasionalitas yang berasal dari pengalaman lokal dan mampu menciptakan langkah-langkah baru mengatasi permasalahan usahatani lokal yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Manusia dalam memenuhi kebutuhan pangannya menggunakan akal pikiran yakni mencari cara bagaimana tercukupinya kebutuhan pangan dengan beradaptasi bersama lingkungan pertanian, dimana hal tersebut dapat terwujud dalam kebudayaan masyarakat *Sedulur Sikep*. Tanah garapan sebagai tempat bercocok tanam yang merupakan salah satu indikator kehidupan sosial, dimana sumber kehidupan petani ada di tanah garapan. Ketersediaan benih berasal dari hasil panen sendiri seperti tanaman padi "*Aku biasane, ya, misahna seka tak panen ngono kui tak pilahi, terus sadurunge dijikoi wong 'kan wis tak pilih. Cara nyimpen, ya, barang nilen, ne, lewih garing, terus dikarungi dise*" (Saya biasanya saat panen memisahkan benih yang akan ditanam di tanah garapan, sebelum dipotong saat panen. Kemudian cara menyimpan benih dijemur hingga kering dilanjutkan dikarungi untuk disimpan). Usaha pemenuhan benih padi yang dilakukan sudah mencerminkan kemandirian petani mendapatkan benih secara mandiri, untuk mengurangi pengeluaran biaya pembelian benih ke agen penjualan benih pertanian, sehingga dapat dikatakan sebagai petani mandiri yang terus berusaha untuk tidak tergantung pada benih komersil yang diperjual-belikan di agen pertanian.

Keberhasilan dari usahatani adalah panen yang optimal, sehingga dapat menghasilkan 700 kg padi mentik wangi organik untuk di konsumsi dan sisanya dapat dijual. Adanya pengolahan panen maupun pascapanen "*Nek aku panen*

miturut kebutuhan nuju butuhku lan keluwarga. Cukup tak gawa mulih, tak garingna, tak pepe lagi ko ketaao butuh keluwarga" (Kalau saya panen, maka menyesuaikan dengan kebutuhan saya dan keluarga. Cukup saya bawa pulang, kemudian dijemur sampai kering terus dilanjutkan kembali menyesuaikan kebutuhan keluarga). Cara memanfaatkan hasil panen tanaman pangan "*Bar teko garapan ngono kae, ne pelatarane ngganggu yo tak pepe nganti garing terus dikarungi ya disimpen, ne upama sawayahe butuh dijipuk satithik dise. Umpamane butuh dilong didol sawayah cukup pirang karung.*" (Setelah dari tanah garapan, jika pelataran rumah tidak dipakai maka digunakan untuk menjemur gabah sampai kering terus dikarungi dan disimpan, umpamanya butuh untuk konsumsi diambil sedikit terlebih dahulu, kemudian jika butuh untuk dijual hanya beberapa karung saja). Kebutuhan pangan keluarga sangat diperhatikan secara baik dan bijaksana, sehingga harapannya cadangan pangan yang dimiliki keluarga dapat tersedia dengan baik kemudian jika membutuhkannya dapat mengambilnya ditempat penyimpanan gabah.

Penyimpanan gabah hasil panen dilakukan melalui cara seperti "*Ya, diganjel luwih dhuwur, gabah dikarungi bareng sekam tekan rambut sing slepan*" (Ya, diganjel agar lebih tinggi, kemudian gabah dikarungi bersama dengan sekam yang berasal dari penggilingan padi). Masa simpan gabah yang dilakukan dapat bertahan selama satu tahun, melalui cara sederhana yang tidak mudah cepat busuk jika kelamaan disimpan. Bersamaan kaitannya dengan hal tersebut maka segenap daya upaya pengalaman dan keterampilan petani *Sedulur Sikep* berusaha untuk mengolah dan mengatur usahatani hingga pascapanen untuk pemenuhan kebutuhan bahan pangan sekaligus mempertahankan keberlanjutan usahatannya sebagai upaya menanggulangi krisis pangan keluarga.

Kemandirian petani untuk semangat bekerja, tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas bertani agar dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan untuk menjadi lebih baik yang terbukti apresiasi penghargaan dari organisasi pangan dan pertanian PBB (FAO) akan

diberikan kepada Indonesia atas keberhasilannya menurunkan kemiskinan dan kelaparan masyarakat disamping mampu meningkatkan produksi pangan. Penghargaan FAO diserahkan di Roma, Italia pada pertengahan bulan Juni 2013 (Sumber www.antaraneews.com).

E. Rangkuman

Kesimpulan: Etos kerja yang menjelaskan tentang kecenderungan untuk melakukan aktivitas tertentu yang mana dapat memberikan kontrol dan monitoring penilaian individu untuk bekerja keras dan ulet. Masyarakat *Sedulur Sikep* pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, mengingat etos kerja dapat mewujudkan kemandirian untuk pemenuhan kebutuhan pangan, maka ada pandangan untuk dapat melakukan aktivitas pertanian yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan keterampilan dari kebudayaan masyarakat *Sedulur Sikep*; petani sebagai relawan kemanusiaan yang bersedia bekerja keras; pekerjaan sebagai petani sangat jauh dari kebohongan sesuai dengan ajaran mereka yang menjunjung tinggi kejujuran; dan bekerja sebagai petani dilakukan setulus hati karena berhubungan dengan tanaman yang memiliki jiwa yang tumbuh berkembang kemudian menghasilkan produksi pangan dan tanah garapan sebagai tempat bercocok tanam yang memerlukan perhatian alamiah secara organik. Semangat kerja masyarakat *Sedulur Sikep* sebagai jawaban dari tantangan kehidupan petani sehingga bermanfaat untuk mengoptimalkan hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan. Kemandirian petani *Sedulur Sikep* sebagai upaya menanggulangi krisis pangan keluarga melalui pengembangan pengalaman lokal yang memiliki pengharapan usahatani yang diperoleh agar menghasilkan tanaman pangan yang optimal dan bermutu baik seperti ketersediaan benih berasal dari hasil panennya sendiri, mengatasi hama penyakit tanaman menggunakan pestisida organik, hasil panen yang peroleh dibawa pulang kemudian disimpan dengan cara sederhana dan mampu bertahan selama satu tahun, jika merasa butuh untuk makanan pokok keluarga maka akan mengambilnya dari tempat penyimpanan gabah keluarga dan apa-

bila ingin dijual gabah hasil panennya, hanya mengambil hasil panen sebagian dari produksi dengan mempertimbangkan kebutuhan pangan keluarga saat itu.

Saran: Melakukan peningkatan kesadaran etos kerja petani untuk menjaga ketersediaan kebutuhan pangan dan mempersiapkan kemungkinan krisis pangan yang mengakibatkan asupan gizi yang rendah, jika hal tersebut terjadi didalam keluarga maka akan mengakibatkan kelaparan, turunnya tingkat kecerdasan anak beserta anggota keluarganya dan dapat menyebabkan terganggunya stabilitas diberbagai bidang pada suatu bangsa. Peningkatan etos kerja petani yang optimal dan berkesinambungan diharapkan dapat menjadi contoh panutan melalui peningkatan kesadaran moral, perilaku agar lebih efektif dan efisien dalam menanggulangi krisis kebutuhan pangan keluarga.

Pustaka Acuan

- Anoraga, P. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Wilayah Nasional (Bappenas). 2010. *Kajian Evaluasi Revitalisasi Pertanian dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Laporan Akhir. Jakarta: Direktorat Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektor.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Katalog BPS: 3101015. BPS Indonesia.
- Budiman, Arif. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farid, Abdul. 2008. *Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani : Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Pasuruan*. Disertasi. Bogor: IPB
- Giddens, Anthony., Daniel Bell, Michel Force, etc. 2009. *Sosiologi, Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Terjemahan. Bantul-Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Ginting, E. 2004. *“Transformasi Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Mandiri” dalam Pembangunan Masyarakat Mandiri*. Prosiding Seminar Lokakarya Nasional, Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Bogor: IPB.
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian; Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Jakarta. Yasaguna
- Mubyarto, L. Soetrisno., E. Djatmiko, Sulisty, I. Setiawati, A. Mawarni dan N. Sri Rejeki. 1993. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mumfangati, Titi, Gatut Murniatmo, W. Pantja Sunjata, Sri Sumarsih, Endah Susilantini, dan Christriyati Ariani. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Pals, Daniel L. 2011. *Seven Theoris of Religion*. Terjemahan. Yogyakarta: Ircisod.
- Raingruber, B (2003). ‘*Video-cued narrative reflection: A research approach for articulating tacit, relational, and embodied understandings*’, *Qualitative Health Research*, 13(8): 1155–1169.
- Rahardjo, D. 1992. *Keswadayaan dalam Pembangunan Sosial Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- Rosyd, Moh. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rusli, S., A. Daryanto, Sumardjo, Hartoyo, H.K. Daryanto, dan N. Tinaprilla. 1995. *Kajian Indeks Mutu Hidup (Physical Quality of Life Index) di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau*. Jakarta: Grasindo.
- Soesarsono dan Ma'mun Sarma. 2004. *Sekilas Kewirausahaan : Tantangan Mandiri*. Bogor: Kantor Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan. IPB.
- Tasmara, T. 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- <http://www.antaraneews.com/berita/376865/fao-beri-penghargaan-kepada-indonesia>. didownload pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 20.10 wib.